

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan bangunan atau tempat yang digunakan oleh umat muslim untuk beribadah.<sup>1</sup> Ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya: “dimanapun engkau beribadah, tempat itulah masjid”. Penyebutan nama masjid berasal dari firman Allah SWT yang tersebut di dalam Al Qur’an sejumlah dua puluh delapan kali, yaitu *sajada-sujud*, yang memiliki arti patuh, taat, tunduk penuh hormat dan takzim.<sup>2</sup> Firman Allah SWT yang termaktub dalam QS An Nur ayat 36-37, yang bunyi dan tafsirnya, antara lain sebagai berikut.

﴿تَلْهِيمَ لَأَرْجَالٍ﴾ وَالْأَصَالِ بِالْعُدْوِ فِيهَا لَهُ رَيْسِيحٌ أَسْمُهُ رَفِيهَا وَيَذْكُرُ تَرْفَعُ أَنْ اللَّهُ أذنَ بِيوتِ فِي  
﴿وَالْأَبْصَرَ الْقُلُوبُ فِيهِ تَتَقَلَّبُ يَوْمَ مَا خَافُونَ الزَّكَاةَ وَإِيتَاءَ الصَّلَاةِ وَإِقَامِ اللَّهِ ذِكْرٍ عَنْ بَيْعٍ وَلَا تَجْرٍ

﴾

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nikolaus Pevsner, *A Dictionary of Architecture*. London : Pinguin Books Ltd, 1975. Dalam Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hlm. 1.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997, hlm. 459. Dalam *Ibid*, hlm. 1.

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, hlm. 283.

Masjid yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, juga dapat memiliki fungsi yang lain, seperti halnya pada Masjid Syuhada, Yogyakarta yang dijadikan sebagai monumen perjuangan kemerdekaan.

Masjid Syuhada merupakan sebuah monumen yang dibangun untuk didedikasikan kepada para pejuang kota Yogyakarta dalam upayanya berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Masjid ini dibangun pada tanggal 23 Desember 1950 dan selesai dibangun pada tanggal 20 September 1952. Pembangunan masjid Syuhada, Yogyakarta tidak terlepas dari perjalanan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Kota Yogyakarta, di dalam buku-buku sejarah disebut-sebut sebagai ibukota revolusi Indonesia. Peranan dari Yogyakarta sangat penting dan tidak sedikit tokoh-tokoh pejuang yang lahir dari daerah istimewa ini.

Bulan Januari 1946, Belanda yang masih memiliki keinginan untuk menjajah Indonesia, mulai melakukan pendudukannya di kota Jakarta dan Bandung. Hal tersebut membuat adanya perpindahan ibukota dan pusat pemerintahan Indonesia ke Yogyakarta. Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang baru saja menggantikan ayahnya menjadi raja di *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*, membuka lebar pintu keraton untuk pemerintah pusat Republik Indonesia.<sup>4</sup> Keraton Yogyakarta pun menjadi tempat sementara, berlangsungnya pemerintahan negara yang masih muda ini.

---

<sup>4</sup>Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2009, hlm.426.

Masjid Syuhada terletak di daerah Kota Baru, tepatnya berada di jalan I Nyoman Dewa Oka, Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>5</sup> Masjid Syuhada memiliki fungsi tambahan dan unik selain fungsinya sebagai tempat peribadatan umat muslim, yaitu sebagai monumen,<sup>6</sup> atau *tetenger*.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat ditilik dari kata *Syuhada* yang dipilih sebagai nama masjid, dapat lebih meyakinkan bahwa masjid tersebut merupakan persembahan bagi para pejuang Yogyakarta yang mati *syahid* demi bangsa dan negara.<sup>8</sup> Pembangunan masjid Syuhada ikut mewarnai perpindahan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta, karena adanya agresi militer Belanda yang pertama.

Ide pembangunan masjid Syuhada diprakarsai oleh Mr. Asaat,<sup>9</sup> dibantu oleh sebagian menteri era Presiden Soekarno, seperti Mr. Syafrudin Prawiranegara, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Masykur, Z.A. Ahmad, dan yang

---

<sup>5</sup> Andreas Eko Wahyu S., <http://jogjatrip.com/id/560/Masjid-Syuhada>, diakses pada tanggal 21 januari 2013, pukul 10:21 WIB.

<sup>6</sup> Monumen kb. Bangunan yang mempunyai nilai sejarah sehingga dipelihara dan dilindungi negara. Lihat Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Gita Media Press, hlm. 537.

<sup>7</sup> *Tetenger* (bahasa Jawa) yang berarti tanda untuk mengenang peristiwa atau momen sejarah yang pernah terjadi di suatu daerah (lihat Andreas Eko Wahyu S., *op.cit.*)

<sup>8</sup> Olivia Lewi, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/masjid-syuhada-yogyakarta-perpaduan-nasionalisme-dan-nilai-islami>, diakses pada tanggal 21 januari 2013, pukul 10:19 WIB. Kata *Syuhada* berasal dari bahasa Arab, sebagai sebutan bagi pejuang/pahlawan muslim yang mati *syahid* (mati di jalan Allah).

<sup>9</sup> Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP), yang juga bergelar Datuk Mudo.

lainnya.<sup>10</sup> Pembangunan masjid tersebut juga menghadirkan nuansa multikultur, yang berdiri berdampingan dengan tempat-tempat ibadah umat Nasrani (peninggalan kolonial Belanda). Tempat-tempat ibadah antar umat agama yang berbeda berdiri kokoh, dan nampak elok lagi harmonis.<sup>11</sup> Lingkungan sosial yang amat baik sebagai cermin dari pribadi kota Yogyakarta serta bangsa Indonesia.

Panitia pembangunan masjid Syuhada bersepakat menetapkan lokasi pembangunan masjid di Kota Yogyakarta dan secara khusus di daerah Kota Baru. Hal ini berdasarkan pada begitu besarnya peran kota Yogyakarta, dalam upaya rakyat Indonesia merebut kemerdekaan dan membangun kelangsungan kehidupan bernegara. Mengingat pada periode perjuangan kemerdekaan, rakyat Yogyakarta yang masih kuat akan sistem kerajaannya, bersedia ikut serta, bertempur melawan pihak kolonial. Rakyat Yogyakarta memiliki rasa kebersamaan sebagai rakyat Indonesia, bertempur merebut kemerdekaan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan.<sup>12</sup> Pasca kemerdekaan, Sri Sultan Hamengkubuwono IX bersama rakyat Yogyakarta tetap bahu-membahu memberikan dukungan serta bantuannya kepada Republik Indonesia. Diantaranya adalah keputusan dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII yang dengan tegas dan bijak mengeluarkan amanat

---

<sup>10</sup>Olivia Lewi,*op.cit.*

<sup>11</sup> Tatang M. Amirin, dkk.,*Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa Datang*. Yogyakarta: Masjid Syuhada Yogyakarta, 2002, hlm. 162-167.

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 29-37.

terkait sikap *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Maksud dari amanat tersebut adalah bergabungnya Yogyakarta ke dalam bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kota Yogyakarta pula nantinya yang menjadi tempat pengalihan sementara ibukota Republik Indonesia dari Jakarta, yang saat itu telah diduduki kembali oleh Belanda.<sup>13</sup> Kelak di kemudian hari, perjuangan Republik Indonesia beralih pemerintahan pusatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan daerah Kota Baru sebagai tempat pembangunan masjid juga memiliki maksud yang khusus. Kota Baru dalam perjalanan sejarah di masa kolonial, daerah ini merupakan tempat tinggal dari kalangan elit, baik yang berasal dari Belanda, Tionghoa, maupun pribumi kelas atas. Tata wilayah yang sudah baik dan bersih merupakan pemandangan yang hingga saat ini bisa kita saksikan bersama. Meski masa dahulu di wilayah Kota Baru belum dapat kita temukan bangunan masjid. Pasca kekalahan Belanda dari Jepang, Kota Baru dijadikan tempat tinggal dari orang-orang Jepang dan orang-orang Indonesia yang sebagian besar beragama Islam. Kebutuhan akan tempat ibadah bagi umat muslim sangat dirasakan. Suatu hari para pejuang muslim pernah beribadah di halaman gereja, dan pernah pula melakukan ibadah sholat Jum'at di dalam Gereja HKBP yang saat itu sudah tidak dipergunakan.<sup>14</sup> Kota Baru yang juga

---

<sup>13</sup> Djoko Dwiyanto, *Kraton Yogyakarta Sejarah, Nasionalisme, & Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009, hlm. 502-504.

<sup>14</sup> Tatang M. Amirin, dkk., *op.cit.*, hlm. 37-39

dijadikan sebagai markas pertahanan, membuat para pejuang berpindah-pindah tempat untuk beribadah.

Pertempuran di Kota Baru yang tidak sedikit memberi korban di pihak pejuang, merupakan salah satu faktor pemilihan Kota Baru sebagai lokasi pembangunan monumen berupa masjid ini. Pertempuran-pertempuran yang terjadi di sekitar daerah Kota Baru antara lain, pertempuran saat melawan tentara Jepang tanggal 6-7 Oktober 1945, agresi militer Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, pertempuran Sonosewu pada tanggal 14 Januari 1949.<sup>15</sup> Pertempuran pada tanggal 6-7 Oktober 1945 merupakan upaya pejuang Yogyakarta melucuti senjata Jepang yang markas dan gudang senjatanya berada di Kota Baru. Pertempuran tersebut memberikan sejumlah korban di pihak pejuang, salah satunya adalah Faridan M. Noto, seorang pemuda pelajar anggota dari organisasi *Taruna Pathook*, namanya kini dijadikan nama sebuah jalan di daerah Kota Baru dan nama sebuah masjid di jalan Beji 10, kecamatan Paku Alaman.<sup>16</sup> Para pemuda Yogyakarta turut aktif dalam perjuangan republik Indonesia mempertahankan kemerdekaan.

Pemahaman awal seperti yang tersebut di atas yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam. Mengenai Masjid Syuhada

---

<sup>15</sup>Cipta Rasa Karsa, <http://regional.kompasiana.com/2011/08/19/jejak-kemerdekaan-di-masjid-syuhada-389906.html>, diakses pada tanggal 21 Januari 2013, pukul 10:18 WIB.

<sup>16</sup> R. Eddy Soekamto, *Yogyakarta Ibukota Perjuangan*. Yogyakarta: Narasi, 2009, hlm. 20-31. *Taruna Pathook* merupakan sebuah organisasi yang dibentuk bertepatan dengan waktu sebelum pembubaran tentara PETA.

sebagai monumen perjuangan rakyat Yogyakarta dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis membuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian/penulisan selanjutnya. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakangberdirinya masjid Syuhada?
2. Bagaimana proses dari pendirian masjid Syuhada?
3. Bagaimana peran masjid Syuhada dalam upaya mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia?
4. Bagaimana sikap masjid Syuhada dalam menyambut tantangan di masa depan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian kali ini memiliki dua tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pemaparan lebih lanjut adalah yang tertulis sebagai berikut.

1. Tujuan umum adalah sebagai berikut.
  - a. Wujud konkrit dari proses pembelajaran sejarah yang menuntut untuk selalu berkelanjutan (*continuitas*).
  - b. Mencoba memberi sumbangan terhadap khasanah kesejarahan Indonesia, meskipun tidak banyak.
  - c. Mempraktekkan segala ilmu dan teori yang didapat baik semasa bangku sekolah maupun bangku kuliah.

d. Guna menjadi syarat meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Tujuan khusus adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui latar belakang pendirian masjid Syuhada.
- b. Mengetahui proses dari pendirian masjid Syuhada
- c. Mengetahui peran masjid Syuhada dalam upaya mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia.
- d. Mengetahui sikap masjid Syuhada dalam menyambut tantangan di masa depan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Adapun pemaparan lebih lanjut mengenai harapan-harapan dari manfaat yang diperoleh dalam skripsi ini, antara lain berikut ini.

1. Bagi pembaca adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui latar belakang pendirian masjid Syuhada.
- b. Mengetahui proses dari pendirian masjid Syuhada.
- c. Mengetahui peran Masjid Syuhada dalam upaya mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia.
- d. Mengetahui sikap masjid Syuhada dalam menyambut tantangan di masa depan

2. Bagi penulis adalah sebagai berikut.
  - a. Mendapatkan pembelajaran yang berharga dari proses (penelitian) mempelajari sejarah, kemudian menelurkannya dalam bentuk tulisan (historiografi).
  - b. Semoga dapat menambah dan melengkapi referensi terkait sejarah dari masjid Syuhada Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>17</sup> Pengertian tersebut yang memberikan gambaran bahwa dalam sebuah penelitian, peneliti harus memiliki literatur yang cukup untuk dipelajari. Yang menjadi pemahaman dan bangunan dasar kerangka berpikir untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitiannya ke depan. Penulis bersyukur masih dapat menemui beberapa literatur yang dapat dijadikan dasar dalam penulisan skripsi ini, dan sebagian besar masih tersimpan baik di perpustakaan masjid Syuhada.

Rumusan masalah yang penulis buat untuk skripsi ini ada empat hal. Pertama adalah terkait latar belakang pendirian masjid Syuhada. Pendirian masjid Syuhada memiliki tiga latar belakang, seperti yang disampaikan oleh ketua panitia pembangunan masjid Syuhada, Mr Asaat. Latar belakang politis, bahwa pemerintah Indonesia ingin memberikan sebuah kenang-kenangan atas jasa besar kota Yogyakarta yang bersedia dijadikan ibukota sementara pemerintahan Indonesia. Latar belakang historis-politis, sebagai penghargaan

---

<sup>17</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2006, hlm. 3.

atas jasa para pejuang kota Yogyakarta yang rela berkorban melawan penjajah semasa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Latar belakang sosial-religius, bahwa pemerintah pusat tanggap akan kebutuhan rakyat Yogyakarta, secara khusus di wilayah Kota Baru yang sangat membutuhkan tempat ibadah bagi umat muslim yaitu sebuah bangunan masjid.<sup>18</sup>Buku yang menjadi pandangan dasar penulis adalah buku karya Panitia Pendirian Masjid Peringatan Sjuhada dikeluarkan pada tahun 1952. Buku yang diberi judul *Kenang-kenangan Masjid Sjuhada* diterbitkan di kota Yogyakarta.

Rumusan masalah yang kedua, mengenai proses pendirian masjid Syuhada. Proses pendirian masjid ini berawal dari sebuah musyawarah di rumah keluarga M.J. Prawirojuwono pada hari jum'at, tanggal 14 Oktober 1949. Musyawarah tersebut dilakukan oleh panitia pendirian masjid peringatan Syuhada, yang kemudian disingkat masjid Syuhada di hadapan menteri kabinet Hatta, yaitu K.H. Masjkur.<sup>19</sup> Proses pendirian yang melibatkan tokoh-tokoh penting di dalam pemerintah pusat Indonesia dan tokoh-tokoh lokal (Yogyakarta) menjadi bahan pengembangan penelitian yang menarik, untuk kemudian penulis tulis nantinya. Penulis juga tertarik pembangunan masjid yang mampu diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua tahun, padahal jika kita mengamati kondisi negara saat itu belum begitu stabil. Literatur yang akan

---

<sup>18</sup>Tatang M. Amirin, dkk., *op.cit.*, hlm.29-31.

<sup>19</sup> Jajasan Asrama dan Masjid (JASMA), *Sekilas Data dan fakta Masjid Sjuhada, Tjataan Ketjil dalam Rangka Ulang Tahun Masjid Sjuhada Ke-18*. Yogyakarta: Jajasan Asrama dan Mahasiswa (JASMA), 1970.

penulis jadikan sebagai pandangan dasar adalah buku karya Jajasan Asrama dan Mahasiswa (JASMA) diterbitkan pada tahun 1970, berjudul *Sekilas Data dan Fakta Masjid Sjuhada, Tjatatatan Ketjil dalam Rangka Ulang Tahun Masjid Sjuhada Ke-18*. Buku tersebut diterbitkan di kota Yogyakarta oleh Jajasan Asrama dan Mahasiswa (JASMA).

Rumusan masalah yang ketiga, terkait peran masjid Syuhada dalam upaya mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Masjid ini dibangun bukan hanya dengan maksud untuk dijadikan sebagai tempat ibadah bagi umat muslim saja, melainkan juga sebagai monumen perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Tentunya perkembangan dari masjid Syuhada tidak akan meninggalkan nilai-nilai perjuangan dan pengabdian kepada Republik Indonesia. Buku yang akan dijadikan sebagai pandangan dasar adalah buku karya Drs. Suratmin, yang berjudul *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*, diterbitkan di kota Yogyakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta tahun 1996/1997.

Rumusan masalah yang keempat yang akan penulis angkat adalah terkait sikap dari masjid Syuhada dalam menyambut tantangan zaman di masa depan. Penulis ingin mengembangkan penelitian pada rumusan masalah ini, dengan modal pandangan dasar dari buku karya Tatang M. Amirin, dkk., diterbitkan pada tahun 2002, diberi judul *Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa*

*Datang*. Buku tersebut diterbitkan di kota Yogyakarta oleh Masjid Syuhada Yogyakarta.

#### **F. Historiografi yang Relevan**

Penulis dalam melakukan sebuah penelitian sejarah perlu didukung dengan informasi, fakta dan intepretasi yang di peroleh dari sumber-sumber yang ditemukan baik tulisan maupun hasil wawancara. Historiografi yang relevan merupakan suatu kajian historis terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dengan mengangkat tema yang sama, hal ini bertujuan sebagai bahan pembanding, panduan, dan bukti orisinalitas penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan dalam segi topik atau fokus penelitian perlu untuk disampaikan, agar tidak terjadi tindak plagiat dan tidak melupakan karya yang telah ada sebelumnya.

Karya skripsi yang penulis maksud ditulis oleh mahasiswa lulusan Universitas Gajah Mada, bernama M. Yuanda Zara. Skripsi yang diberi judul “*Masjid Syuhada dan Aktivitas Jemaahnya dalam Yogyakarta yang sedang Berubah, 1952-1980-an*”, berangka tahun 2007. Skripsi dari saudara Yuanda lebih banyak mengkaji perkembangan Masjid Syuhada, semenjak diresmikan dan dibuka untuk umum. Fokus kajian dalam skripsi tersebut antara lain terkait dengan sistem pengelolaan masjid dan jemaahnya, kelembagaan masjid yang modern, latar belakang dan proses pendirian, hingga perkembangan masjid Syuhada yang mampu tanggap mengiringi iklim politik di Indonesia.

Skripsi yang penulis buat memang ada beberapa fokus yang sama dengan karya skripsi milik saudara Yuanda. Namun, penulis akan memberikan

suatu kajian yang berbeda. Penulis akan lebih fokus dalam mengkaji sejarah dari pembangunan masjid Syuhada. Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah Kota Baru. Wujud eksistensi pengamalan (peran) sebagai monumen perjuangan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI, akan penulis kaji lebih mendalam. Skripsi kali ini akan menyajikan sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang membuat para pemimpin Republik satu suara, untuk memberikan sebuah monumen (kenang-kenangan) perjuangan untuk rakyat Yogyakarta.

### **G. Metode Penelitian**

Kuntowijoyo menyebut dengan istilah metode sejarah, pengertiannya adalah sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.<sup>20</sup> Tidak jauh berbeda dengan Kuntowijoyo, Heliuss Samsuddin memberi istilah yang langsung pada yang dilakukan oleh sejarawan, yaitu menulis sejarah. Menurut Heliuss, ketika seorang sejarawan sedang dalam tahap menulis, maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya kemampuan penggunaan kutipan-kutipan atau catatan-catatan, tetapi yang utama adalah kemampuan berpikir kritis dan menganalisis, karena suatu sintesis harus menjadi hasil dari penelitiannya, yang kemudian ditelurkan dalam sebuah karya tulisan yang disebut dengan historiografi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. xix.

<sup>21</sup> Heliuss Samsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm 121.

Penulis dalam skripsi ini akan menggunakan metode penelitian sejarah (*historis*) yang mengacu pada metode sejarah dari Kuntowijoyo. Penelitian sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan (*historiografi*).<sup>22</sup> Tahapan demi tahapan akan penulis paparkan secara lebih lanjut di bawah ini.

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian sejarah. Topik yang dipilih sebaiknya harus berdasar pada kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Agar topik yang dipilih nantinya bersifat “*workable*”, yaitu dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia.<sup>23</sup> Karena secara individu kita mampu dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut topik yang telah dipilih tersebut.

Skripsi ini, penulis memilih topik tentang sejarah hadirnya masjid Syuhada, Yogyakarta. Penulis memiliki ketertarikan, setelah membaca beberapa artikel di surat kabar *online*, yang menyebutkan bahwa masjid Syuhada merupakan sebuah monumen hadiah dari pemerintah Republik Indonesia. Penulis merasa mampu untuk meneliti topik tersebut, karena masjid tersebut berada tepat di tempat penulis menuntut ilmu saat ini. Penulis yakin dengan izin dari-Nya, akses terhadap arsip, literatur, sumber lisan, dan lain sebagainya dapat dengan mudah untuk didapatkan.

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm. 89.

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 90-93.

## 2. Heuristik

Pengumpulan sumber sejarah merupakan tahap kedua yang harus dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan, guna memperkaya data, dalam merekonstruksi sebuah topik peristiwa sejarah, berdasar pada pandangan awal saat memilih topik penelitian. Sumber sejarah, menurut bahannya, dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen atau *artifact* (artifak). Serta tidak melupakan tentang sumber lisan, ingatan-ingatan dari pelaku sejarah, sanak keluarga atau kerabat dekat dapat dijadikan sebagai sumber sekunder dan bahkan sumber primer. Sumber kuantitatif juga dapat dimanfaatkan, data-data yang berisikan angka-angka dapat menjadi pendukung penelitian sejarah.<sup>24</sup>

Sejarawan menilai bahwa sumber-sumber asli yang berasal dari sumber pertama merupakan sumber primer (*primary sources*), sedangkan sumber-sumber yang ada atau tertulis berdasarkan pada sumber pertama dinilai sebagai sumber sekunder (*secondary sources*). Untuk buku-buku ajar sejarah di sekolah-sekolah umumnya dinilai sebagai sumber ketiga atau keempat.<sup>25</sup> Dalam penelitian/penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan beberapa sumber tertulis (sumber primer dan sekunder), dan data beberapa nama sumber lisan (sumber primer dan sekunder) yang masih ada untuk diminta keterangannya.

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 94-98.

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 83.

a. Sumber Primer

Panitia Pendirian Masjid Peringatan Syuhada. 1952. *Kenang-kenangan Masjid Syuhada*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.

b. Sumber Sekunder

Jajasan Asrama dan Masjid (JASMA). 1970. *Sekilas Data dan Fakta Masjid Syuhada, Tjataan Ketjil dalam Rangka Ulang Tahun Ke-18*. Yogyakarta: Jajasan Asrama dan mahasiswa (JASMA).

Suratmin. Tanpa Tahun. *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian dan Nilai Tradisional di Yogyakarta 1996/1997.

Tatang M. Amirin, dkk. 2002. *Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa Datang*. Yogyakarta: Masjid Syuhada Yogyakarta.

c. Sumber Lisan

Berdasarkan perbincangan penulis dengan petugas perpustakaan masjid Syuhada, yaitu Mas Panji. Terdapat beberapa nama tokoh yang sampai saat ini masih hidup dan bertempat tinggal di Yogyakarta. Tokoh yang dapat menjadi narasumber (sumber lisan) tersebut, antara lain bapak Masyhuri (Anggota Dewan Pembina YASMA). Kemudian, KRT Jatiningrat (Ketua YASMA), bapak Muh. Hanif (Wakil Ketua YASMA). Beberapa pegawai masjid Syuhada yang masih setia, yang semenjak tahun 1958 telah bekerja untuk kebutuhan masjid, yaitu bapak Tukiran dan bapak Tugimin. Semoga beberapa narasumber dapat memberikan informasi yang dapat menjadi penemuan-penemuan baru dalam proses pengumpulan data.

### 3. Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi<sup>26</sup> merupakan tahap untuk melakukan pengecekan terkait sumber-sumber atau data-data yang telah kita kumpulkan, dan terkait dengan topik yang telah dipilih sebelumnya. Kritik sumber dimaksudkan untuk memperoleh sumber atau data yang otentik (asli) dan kredibel (dapat diandalkan).<sup>27</sup> Penulis dalam skripsi kali ini akan melakukan kritik sumber seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agar sumber atau data yang dimanfaatkan benar-benar dapat diandalkan dan sah.

### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, banyak kalangan yang salah arti bahwa tahap ini merupakan tahap yang memberi ruang subyektivitas sejarawan dalam kegiatannya menulis sebuah karya sejarah. Padahal, dalam etika menulis sejarah, obyektivitas dari interpretasi sangatlah dijunjung tinggi oleh kalangan sejarawan. Hal tersebut dapat diyakinkan dengan adanya pencantuman sumber dalam setiap penafsiran yang disajikan. Meski tidak munafik juga, bahwa pastilah ada sisi subyektivitas interpretasi dari penulis dalam sebuah karya sejarahnya, tetapi semaksimal mungkin untuk tetap dihindari.

Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan penguraian data yang akan menyajikan fakta yang tidak sedikit

---

<sup>26</sup>Verifikasi kb. Pemeriksaan tentang kebenaran laporan; perhitungan keuangan. Tim Prima Pena, *op.cit.*, hlm. 793.

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, op.cit.*, hlm. 98-100.

jumlahnya. Sedangkan sintesis adalah proses penyatuan, dari temuan fakta-fakta, penulis berusaha menyatukannya dan membuat pengelompokan (generalisasi). Dalam dunia kesejarahan adanya perbedaan interpretasi adalah sah hukumnya. Penulis akan berusaha dalam tahap interpretasi untuk skripsi ini, akan berusaha semaksimal mungkin bersikap obyektif, meski tidak menutup kemungkinan akan memberikan sisi subyektivitas jika itu dirasa benar dan tidak melakukan dengan sengaja kekeliruan dalam interpretasi.<sup>28</sup>

## 5. Historiografi

Historiografi atau tahap penulisan sejarah merupakan tahap atau proses akhir dari sebuah penelitian sejarah. Berbeda dengan penulisan ilmu-ilmu sosial lain, penulisan sejarah memberi posisi penting dalam aspek kronologi. Aspek kronologi berperan sebagai penyaji alur perkembangan dari topik sejarah yang diteliti. Penulisan sejarah terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan.

Bagian pengantar akan menyajikan latar belakang, historiografi lain dengan topik penelitian yang sama disertai pendapat yang berbeda, rumusan masalah, teori dan konsep, sumber-sumber yang digunakan, serta tawaran sistematika pembahasan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil penelitian yang berupa tulisan menjadi tanggung jawab dari penulis, tulisan tersebut akan dilengkapi dengan lampiran, data-data, dan catatan-catatan. Simpulan merupakan hasil generalisasi dari

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 100-102.

keseluruhan penulisan yang telah ditulis sebelumnya. Penulis akan mencoba semaksimal mungkin dalam melakukan penulisan skripsi ini, agar dapat memberikan tulisan yang bermanfaat bagi dunia kesejarahan, dan untuk bangsa Indonesia.

## **H. Pendekatan Penelitian**

Penelitian sejarah yang sudah pasti mencakup aspek ruang dan waktu yang panjang, akan memerlukan sudut pandang yang beragam dalam penelitiannya nanti. Menurut Sartono Kartodirjo dalam penelitian sejarah akan sangat tergantung pada pendekatan, sudut pandang yang digunakan, dimensi yang menjadi fokus penelitian, dan lain sebagainya. Maka dari itu, penulis akan menggunakan beberapa pendekatan dalam penelitian/penulisan skripsi ini, antara lain sebagai berikut.

### **1. Pendekatan Politik**

Pendekatan politik menurut Sartono Kartodirjo adalah pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan politik, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, di dalam ilmu politik terdapat istilah-istilah yang antara lain *politic culture*, organisasi, sistem politik, demokrasi, konstitusi, dan lain sebagainya. Penulis mengambil pendekatan dari sudut politik, karena melihat adanya peran besar pemerintah pusat dan beberapa tokohnya yang memiliki niat memberikan sebuah monumen (yang pada akhirnya berupa bangunan masjid, yaitu masjid Syuhada) bagi rakyat Yogyakarta atas banyak jasa yang diberikan olehnya. Dan juga terkait pertempuran-

pertempuran yang terjadi di kota Yogyakarta (khususnya wilayah Kota Baru) pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia.

## **2. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang bertujuan mempelajari manusia sebagai anggota dari sebuah kelompok sosial masyarakat. Manusia tersebut yang merupakan makhluk sosial akan terikat dengan alat, kebiasaan, kepercayaan atau agama, tingkah laku serta kesenian. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk melihat sudut pandang sosiologis rakyat Yogyakarta, yang meskipun mereka merupakan wilayah yang berdiri sebagai sebuah wilayah kerajaan, namun bersedia berjuang bersama rakyat Indonesia lain merebut kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, serta bergabung menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## **3. Pendekatan Agama**

Pendekatan agama merupakan pendekatan yang melihat dari sudut pandang keagamaan atau religi. Dikaitkan dengan topik penelitian Masjid Syuhada di Kota Baru, Yogyakarta yang merupakan monumen pemberian dari pemerintah pusat Republik Indonesia. Penulis melihat adanya unsur agama menjadi salah satu aspek penting, dalam niatan pemerintah pusat memberikan sebuah monumen perjuangan yang berupa bangunan masjid bagi kota Yogyakarta. Pemerintah pusat melihat adanya kebutuhan tempat ibadah umat muslim di wilayah Kota Baru.

Kota Baru yang merupakan bekas tempat tinggal dari orang-orang Belanda, meninggalkan banyak peninggalan bangunan ibadah umat Nasrani. Memicu munculnya asumsi tentang hadirnya toleransi antar umat beragama, multikulturalisme agama dimunculkan secara khusus di wilayah Kota Baru dan secara umumnya pada kota Yogyakarta dan Republik Indonesia.

#### **4. Pendekatan Antropologis**

Kajian antropologi terbagi menjadi tiga, yaitu antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya.<sup>29</sup> Penelitian kali ini yang mengkaji sejarah dari pembangunan masjid Syuhada, Yogyakarta yang merupakan monumen pemberian dari pemerintah pusat, dan ditujukan untuk umat muslim Yogya (khususnya) dan rakyat Yogya (secara umumnya). Terdapat suatu kajian kebudayaan yaitu kepercayaan dari rakyat Yogyakarta yang beragam. Menilik wilayah Kota Baru yang kental akan bangunan-bangunan berciri khas Eropa. Bersanding dengan bangunan masjid, tempat ibadah umat muslim. Gambaran dari situasi dan kondisi kebudayaan masyarakat Yogyakarta sangat menarik untuk juga diikutsertakan, pengkajiannya dalam penelitian ini.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan penggambaran awal bab demi bab yang akan penulis sajikan dalam proses akhir nanti yang berupa historiografi. Sistematika pembahasan karya skripsi ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>29</sup>Abd. Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 94-95.

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan penulisan skripsi ini.

Bab kedua akan menyajikan sejarah pendirian masjid yang merupakan sebuah monumen, hadiah pemberian dari pemerintah pusat Republik Indonesia. Bab ini akan berisi sejumlah pemaparan latar belakang terkait lahirnya ide pembangunan sebuah monumen (kenang-kenangan) bagi rakyat Yogyakarta, yang pada akhirnya disepakati untuk dibangun sebuah masjid, dan diberi nama masjid Syuhada.

Bab ketiga akan menyajikan proses dari pendirian masjid Syuhada Yogyakarta. Mulai dari proses lahirnya ide pembangunan, musyawarah, struktur kepanitiaan, pendanaan, sumber bantuan, dan lain sebagainya. Wujud arsitektur bangunan masjid Syuhada juga akan penulis paparkan di bab ini. Bagian-bagian dari bangunan masjid tersebut juga ada yang dimaknai sebagai tanggal kemerdekaan bangsa Indonesia. Meski tidak akan penulis paparkan secara ilmu arsitektur, karena memang bukan bidang penulis untuk mampu memaparkan secara lebih jelasnya. Penulis akan fokus pada beberapa bagian arsitektur bangunan yang memiliki nilai historis, dan dijadikan sebagai *candrasengkala* dari tanggal lahirnya kemerdekaan Indonesia.

Bab keempat akan menjelaskan mengenai kiprah dari masjid Syuhada yang memiliki fungsi selain sebagai tempat ibadah, juga mengemban amanah sebagai monumen perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Peran masjid

Syuhada dalam upayanya mengisi kemerdekaan RI akan lebih jelas terpaparkan dalam bab ini.

Bab kelima merupakan perwujudan sikap dari masjid Syuhada dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menyambut berbagai macam tantangan zaman di masa depan.

Bab keenam merupakan bab terakhir. Bab ini akan penulis sampaikan simpulan dari bab-bab yang telah ditulis sebelumnya.